



PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM PADA ERA DIGITAL

Suardi¹, Syarifuddin Ondeng², Syahrudin Usman³

¹ Universitas Islam Negeri Makassar, ^{2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹ suardiballa@gmail.com, ² syarifuddin.ondeng@uin-alauddin.ac.id,

³ syahrudin.usman@uin-alauddin.ac.id

ARTICLE INFO

History

Published: 8 Aug 2026

Keywords: Problema Pembelajaran, Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Perguruan Tinggi Umum, Era Digital



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Indonesia:

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual mahasiswa di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Namun, implementasi pembelajaran PAI di PTU masih menghadapi berbagai problematika yang berdampak pada efektivitas pencapaian tujuan pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis berbagai problema pembelajaran Pendidikan Islam di PTU meliputi aspek kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi dosen, motivasi mahasiswa, alokasi waktu, serta pengaruh perkembangan teknologi dan globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis berbagai literatur, hasil penelitian, dan regulasi terkait pembelajaran PAI di perguruan tinggi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di PTU masih cenderung bersifat teoritis, minim integrasi dengan disiplin ilmu mahasiswa, kurang inovatif dalam metode pembelajaran, serta menghadapi tantangan rendahnya minat belajar mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, integratif, dan berbasis penguatan karakter agar mampu menjawab kebutuhan mahasiswa di era digital.

English:

Islamic Religious Education (PAI) in Public Higher Education (PTU) plays a strategic role in shaping students' character, morals, and spirituality amidst rapid advancements in science and technology. However, the implementation of PAI learning in PTU still faces various problems that impact the effectiveness of achieving Islamic education goals. This article aims to analyze various instructional problems of Islamic Education in PTU, covering curriculum aspects, learning methods, lecturer competence, student motivation, time allocation, and the influence of technological developments and globalization. This study employs a qualitative approach through library research by analyzing various literatures, research findings, and regulations related to PAI learning in higher education. The results of the study indicate that PAI learning in PTU still tends to be theoretical, lacks integration with students' academic disciplines, is less innovative in learning methods, and faces the challenge of low student learning interest. Therefore, a reconstruction of PAI learning that is more contextual, integrative, and based on character strengthening is required to meet the needs of students in the digital era.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata kuliah wajib yang diajarkan di seluruh perguruan tinggi di Indonesia, baik perguruan tinggi keagamaan maupun perguruan tinggi umum. Keberadaan mata kuliah ini memiliki dasar filosofis, yuridis, dan pedagogis yang kuat karena bertujuan membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki integritas moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹

Di tengah perkembangan globalisasi dan revolusi industri 5.0, perguruan tinggi tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik.² Dalam konteks tersebut, Pendidikan Islam menjadi instrumen penting untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial kepada mahasiswa.³ Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh (*insan kamil*) yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.⁴ Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum masih menghadapi berbagai persoalan. Fenomena degradasi moral, penyalahgunaan teknologi digital, intoleransi, radikalisme, serta rendahnya kesadaran religius sebagian mahasiswa menjadi indikator bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

Selain itu, pembelajaran PAI sering dipersepsikan hanya sebagai mata kuliah pelengkap yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan disiplin ilmu yang dipelajari mahasiswa. Akibatnya, motivasi belajar mahasiswa menjadi rendah dan proses pembelajaran berlangsung secara formalitas semata. Berdasarkan kondisi tersebut, penting dilakukan kajian mendalam mengenai berbagai problematika pembelajaran Pendidikan Islam di perguruan tinggi umum agar ditemukan solusi yang relevan dan aplikatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁵ Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai problematika pembelajaran Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis.

Metode penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai persoalan pembelajaran Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum melalui kajian literatur yang luas dan beragam. Selain itu, metode

¹ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*, Pasal 35 Ayat (3).

² United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education* (Paris: UNESCO Publishing, 2021), 10–15.

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), 82–85.

⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2017), 137–140.

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), 3–7.

kepastakaan sangat relevan digunakan untuk mengidentifikasi konsep, teori, dan hasil penelitian yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi pengembangan pembelajaran Pendidikan Islam di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan, pengajaran, pembinaan, dan pengembangan seluruh potensi manusia berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga terbentuk pribadi Muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah serta khalifah di muka bumi.

Secara etimologis, pendidikan Islam sering dikaitkan dengan tiga istilah dalam khazanah Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* mengandung makna memelihara dan mengembangkan potensi manusia; *ta'lim* berarti proses pemberian ilmu pengetahuan; sedangkan *ta'dib* menekankan pembentukan adab dan akhlak yang baik. Ketiga konsep tersebut saling melengkapi dalam membentuk tujuan pendidikan Islam yang utuh.⁶

Menurut beberapa pakar, pendidikan Islam didefinisikan sebagai berikut:

- a. Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia agar menjadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁷
- b. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁸
- c. Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui pengembangan seluruh aspek kepribadian sehingga terbentuk manusia Muslim yang utuh (*insan kamil*).⁹
- d. Hasan Langgulung memandang pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang selaras dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁰ Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia secara menyeluruh (jasmani, rohani, intelektual, moral, dan sosial) berdasarkan nilai-nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1999), 1–15.

⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), hlm.34

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.32.

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.29.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2017), hlm.57.

2. Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dibangun di atas dasar-dasar yang kokoh dan bersumber dari ajaran Islam. Landasan pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman, arah, serta pijakan dalam merumuskan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan. Dengan adanya landasan yang jelas, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Secara umum, landasan pendidikan Islam meliputi landasan Al-Qur'an, As-Sunnah, filosofis, serta sosial dan kultural.

a. Landasan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan landasan fundamental pendidikan Islam. Seluruh konsep pendidikan Islam pada hakikatnya berakar pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kitab suci ini tidak hanya berisi ajaran tentang akidah dan ibadah, tetapi juga memberikan petunjuk mengenai pentingnya ilmu pengetahuan, proses pembelajaran, pengembangan akhlak, serta tanggung jawab manusia dalam kehidupan. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar pendidikan Islam adalah firman Allah SWT dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5:

Terjemahan:

"Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan Pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5).¹¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW diawali dengan perintah membaca (*iqra'*), yang mengandung makna pentingnya belajar, meneliti, mengkaji, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Perintah membaca dalam Islam tidak terbatas pada teks tertulis, tetapi juga mencakup membaca fenomena alam, realitas sosial, dan berbagai tanda kebesaran Allah di alam semesta. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan keutamaan orang-orang yang berilmu sebagaimana firman Allah SWT:

Terjemahan:

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).¹²

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana utama dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-'Alaq [96]: 1–5.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, QS. Al-Mujadilah [58]: 11.

mulia. Al-Qur'an menjadi sumber nilai, tujuan, prinsip, dan orientasi pendidikan Islam yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

b. Landasan As-Sunnah atau Hadis

Landasan pendidikan Islam yang kedua adalah As-Sunnah atau hadis Nabi Muhammad SAW. Sunnah merupakan segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah SAW. yang menjadi penjelas dan pelengkap terhadap ajaran Al-Qur'an. Rasulullah SAW. memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Salah satu hadis yang sering dijadikan dasar pendidikan Islam adalah: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim."¹³ Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, maupun latar belakang ekonomi. Pendidikan dalam Islam dipandang sebagai hak sekaligus kewajiban yang harus dilaksanakan sepanjang hayat. Selain itu, Rasulullah SAW juga menegaskan keutamaan orang yang mencari ilmu:

"Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."¹⁴ Hadis ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar dan menuntut ilmu memiliki nilai ibadah yang tinggi di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam praktiknya, Rasulullah SAW. juga menjadi teladan utama dalam pendidikan. Beliau menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, dialog, keteladanan (*uswah hasanah*), diskusi, demonstrasi, dan pemberian motivasi. Metode-metode tersebut hingga kini masih relevan diterapkan dalam proses pendidikan modern.¹⁵ Dengan demikian, As-Sunnah menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta pembentukan karakter dalam pendidikan Islam.

c. Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan Islam berangkat dari pandangan hidup Islam (*worldview of Islam*) tentang hakikat manusia, alam semesta, dan tujuan kehidupan. Dalam perspektif Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi jasmani dan rohani, akal dan hati, serta tugas sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah di bumi (*khalifatullah fi al-ardh*).¹⁶ Islam memandang manusia lahir dalam keadaan fitrah, yaitu memiliki potensi dasar untuk menerima kebenaran dan mengembangkan dirinya menuju kesempurnaan. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang dan terpadu.

¹³ Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab al-Muqaddimah, no. 224.

¹⁴ Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Kitab al-Dzikr wa al-Du'a, no. 2699.

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 188–190.

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 45–47.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang baik (*the good man*), yaitu manusia yang memiliki adab, ilmu, dan kesadaran akan tanggung jawabnya kepada Allah, masyarakat, dan lingkungan.¹⁷ Sementara itu, Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. serta membentuk akhlak yang mulia.¹⁸ Landasan filosofis ini melahirkan konsep pendidikan yang bersifat holistik (*syumuliyah*), yaitu mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan keterampilan hidup. Pendidikan Islam tidak hanya mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Dalam konteks modern, landasan filosofis pendidikan Islam juga mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum sehingga tidak terjadi dikotomi ilmu. Konsep ini menjadi penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era digital.¹⁹

d. Landasan Sosial dan Kultural

Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga memiliki landasan sosial dan kultural yang berfungsi sebagai dasar dalam menyesuaikan proses pendidikan dengan kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan yang terus berkembang. Perubahan sosial, globalisasi, kemajuan teknologi, serta keberagaman budaya menuntut pendidikan Islam untuk selalu adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman.²⁰

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, moderasi beragama, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendidikan Islam harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.²¹ Selain itu, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai sarana transformasi sosial, yaitu mengubah masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan tidak hanya bertugas mentransmisikan budaya yang telah ada, tetapi juga melakukan pembaruan sosial sesuai dengan tuntutan zaman.²² Pada era digital saat ini, landasan sosial dan kultural semakin penting karena peserta didik hidup dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh media sosial, teknologi informasi, dan budaya global.

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 15–18.

¹⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm.56.

¹⁹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm.71–75.

²⁰ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm.145.

²¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 58–60.

²² Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), hlm. 72.

Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan literasi digital, memperkuat karakter, serta membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.²³ Dengan demikian, landasan sosial dan kultural menjadikan pendidikan Islam tetap relevan dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

a. Menanamkan Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah SWT.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah menumbuhkan keimanan yang kokoh dan ketakwaan yang mendalam kepada Allah SWT. Pendidikan Islam berupaya membimbing peserta didik agar mengenal, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupannya. Keimanan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam bentuk ibadah, ketaatan, dan kesadaran bahwa setiap aktivitas manusia berada dalam pengawasan Allah SWT. Dengan demikian, peserta didik memiliki landasan spiritual yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

b. Membentuk Akhlak Mulia

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berakhlak karimah. Rasulullah SAW. menegaskan bahwa salah satu tujuan diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, amanah, dan kepedulian sosial. Akhlak yang baik menjadi indikator keberhasilan pendidikan Islam karena mencerminkan kualitas keimanan seseorang.

c. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan

Islam memberikan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi intelektual peserta didik agar mampu memahami, mengembangkan, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan serta teknologi untuk kemaslahatan umat manusia. Selain aspek kognitif, pendidikan Islam juga menekankan penguasaan keterampilan (life skills) yang diperlukan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional sehingga peserta didik mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

d. Mempersiapkan Peserta Didik Menjadi Khalifah di Bumi

Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah yang memiliki tugas memakmurkan bumi dan menjaga keseimbangan kehidupan. Pendidikan

²³ Ngainun Naim, *Pendidikan Islam Era Digital* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm.55–60.

Islam bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan intelektual, spiritual, dan sosial agar mampu menjalankan amanah tersebut secara bertanggung jawab. Sebagai khalifah, manusia dituntut untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat, menegakkan keadilan, menjaga lingkungan, serta menciptakan kemaslahatan bagi seluruh makhluk.

e. Mewujudkan Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercapainya kebahagiaan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak memisahkan urusan dunia dari urusan agama, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam satu kesatuan yang harmonis. Peserta didik diharapkan mampu meraih keberhasilan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan profesional tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual serta orientasi kehidupan akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam menghasilkan manusia yang sukses, berakarakter, dan memperoleh keridaan Allah SWT.

Problematika Pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata kuliah wajib yang diajarkan di perguruan tinggi umum di Indonesia. Kehadiran mata kuliah ini memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual mahasiswa agar mampu menjadi insan akademik yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.²⁴ Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang agama, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.²⁵ Namun, dalam praktiknya pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum menghadapi berbagai problematika. Beragam tantangan muncul baik dari aspek mahasiswa, dosen, kurikulum, metode pembelajaran, maupun pengaruh perkembangan sosial budaya modern. Problema tersebut menyebabkan tujuan pembelajaran PAI sering kali belum tercapai secara optimal.²⁶

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara benar dan menyeluruh.²⁷ PAI juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan moral mahasiswa di tengah tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks.²⁸

Dalam konteks perguruan tinggi umum, pembelajaran PAI memiliki karakteristik tersendiri karena mahasiswa berasal dari latar belakang pendidikan, budaya, serta tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda. Selain itu, lingkungan akademik perguruan tinggi umum cenderung lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan

²⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 12.

²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 45.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 78.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 25.

²⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 90.

profesional sehingga pembelajaran agama sering dianggap sebagai pelengkap semata.²⁹ Oleh Karena Itu, Problema pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dapat dianalisa sebagai berikut:

1. Rendahnya Minat dan Motivasi Mahasiswa

Salah satu problem utama dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum adalah rendahnya minat mahasiswa terhadap mata kuliah agama. Sebagian mahasiswa menganggap PAI sebagai mata kuliah formalitas yang tidak berkaitan langsung dengan bidang keilmuan mereka.³⁰ Akibatnya, mahasiswa kurang serius mengikuti perkuliahan dan hanya berorientasi pada nilai akademik semata.

Fenomena ini dipengaruhi oleh pola pikir pragmatis mahasiswa yang lebih fokus pada mata kuliah yang dianggap mendukung karier dan dunia kerja. Selain itu, perkembangan budaya digital dan arus globalisasi juga memengaruhi pola kehidupan mahasiswa sehingga perhatian terhadap pembelajaran agama menjadi berkurang.³¹

2. Metode Pembelajaran yang Monoton

Problema berikutnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif. Dalam banyak kasus, pembelajaran PAI masih didominasi metode ceramah satu arah sehingga mahasiswa menjadi pasif dan mudah merasa bosan.³² Padahal mahasiswa perguruan tinggi membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih dialogis, kritis, dan kontekstual. Metode pembelajaran yang monoton menyebabkan materi agama hanya dipahami sebatas teori tanpa mampu menyentuh aspek penghayatan dan praktik kehidupan nyata.³³

3. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Di perguruan tinggi umum, alokasi waktu untuk mata kuliah PAI relatif terbatas. Umumnya mata kuliah PAI hanya diberikan 2 sampai 3 SKS dalam satu semester. Waktu yang singkat tersebut sering kali tidak cukup untuk membahas materi keislaman secara mendalam, terutama dalam pembentukan karakter dan pembiasaan nilai-nilai religius.³⁴

4. Kurikulum yang Kurang Kontekstual

Problema lain yang sering muncul adalah kurikulum PAI yang belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan perkembangan zaman. Materi pembelajaran terkadang terlalu normatif dan teoritis sehingga mahasiswa kesulitan mengaitkannya dengan realitas kehidupan modern.³⁵ Padahal mahasiswa menghadapi berbagai persoalan kontemporer seperti pergaulan bebas, krisis moral, radikalisme, intoleransi, hingga tantangan media sosial yang memerlukan pendekatan keagamaan yang kontekstual.³⁶

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hlm. 54.

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 113.

³¹ Anthony Giddens, *Globalization* (Stanford: Stanford University Press, 2000), hlm. 67.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 95.

³³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 39.

³⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 140.

³⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 87.

³⁶ James A. Banks, *Multicultural Education* (Boston: Pearson Education, 2015), hlm. 22.

5. Kompetensi Dosen yang Beragam

Kompetensi dosen merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus teladan dalam pengembangan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh tingkat kompetensi yang dimiliki dosen. Dalam konteks pendidikan tinggi saat ini, dosen PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai tantangan yang berkaitan dengan kompetensi dosen sehingga memengaruhi efektivitas pembelajaran.³⁷

Selain kompetensi wajib sebagaimana dalam UUD Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tersebut maka para Dosen diharapkan dapat memiliki kompetensi digital sebagaimana era teknologi informasi dan komunikasi saat ini yang semakin berkembang merubah paradigma pembelajaran di perguruan tinggi. Dosen tidak lagi cukup hanya menguasai materi, tetapi juga harus mampu memanfaatkan berbagai teknologi digital sebagai media pembelajaran. Kompetensi digital mencakup kemampuan menggunakan Learning Management System (LMS), aplikasi konferensi virtual, media sosial edukatif, video pembelajaran, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam proses pembelajaran. Namun demikian, kemampuan digital dosen PAI masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian dosen telah mampu mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan media digital secara optimal. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran kurang adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa yang hidup dalam lingkungan digital dan terbiasa dengan teknologi informasi

Kualitas dosen juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI. Sebagian dosen memiliki penguasaan materi yang baik tetapi kurang menguasai strategi pembelajaran modern. Sebaliknya, ada pula dosen yang mampu mengajar secara menarik tetapi kurang mendalam dalam substansi keilmuan Islam.³⁸

Selain kompetensi akademik, dosen PAI juga dituntut menjadi teladan moral bagi mahasiswa. Keteladanan dosen memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mahasiswa.³⁹

6. Pengaruh Globalisasi dan Teknologi

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku mahasiswa. Akses informasi yang sangat luas melalui media sosial dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif.⁴⁰ Selain itu, budaya

³⁷ Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2005), Pasal 10.

³⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 37.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 65.

⁴⁰ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Blackwell, 2010), hlm. 102.

hedonisme, individualisme, dan materialisme yang berkembang di era modern sering bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius mahasiswa.⁴¹ Untuk mengatasi berbagai problematika tersebut, diperlukan beberapa langkah strategis, antara lain:

a. Inovasi Metode Pembelajaran

Dosen perlu menerapkan Inovasi metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif seperti diskusi, studi kasus, problem based learning, project based learning, dan pemanfaatan media digital dengan baik dan benar yang tentunya beretika.

b. Penguatan Kurikulum Kontekstual

Kurikulum pembelajaran PAI perlu disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan tantangan zaman agar pembelajaran agama mampu memberikan solusi terhadap persoalan kehidupan modern.

c. Peningkatan Kompetensi Dosen

Perguruan tinggi umum perlu memberikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi dosen PAI, baik dalam aspek kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, dan kompetensi digital teknologi pembelajaran, maupun penguatan wawasan keislaman kontemporer.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memegang peranan krusial sebagai fondasi moral mahasiswa. Namun, efektivitasnya saat ini masih terbelenggu oleh kurikulum yang dikotomis-teoritis, metode ceramah yang monoton, keterbatasan kompetensi digital pengajar, serta minimnya alokasi waktu perkuliahan. Problematika ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar mahasiswa dan menjadikannya sebatas formalitas akademik. Solusi utama untuk mengatasi masalah ini adalah melakukan rekonstruksi pembelajaran melalui integrasi keilmuan antara agama dan sains, penerapan metode pembelajaran aktif berbasis kasus, serta optimalisasi teknologi digital. Rekonstruksi ini diharapkan mampu melahirkan lulusan PTU yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter mulia di era digital.

Implikasi

Hasil penelitian mengenai problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memiliki implikasi penting baik secara teoritis, praktis, maupun kebijakan. Berbagai temuan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu direkonstruksi agar mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang terjadi pada era digital.

⁴¹ Abdurrahman Mas'ud, *Pendidikan Islam Transformatif* (Jakarta: RM Books, 2010), hlm. 75.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Juz III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Banks, James A. *Multicultural Education*. Boston: Pearson Education, 2015.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell Publishing, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2005.
- Giddens, Anthony. *Globalization*. Stanford: Stanford University Press, 2000.
- Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2012.
- . *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2005.
- Ibnu Majah. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2017.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Transformatif*. Jakarta: RM Books, 2010.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- . *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- . *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-'Turath al-'Arabi, t.t.
- Naim, Ngainun. *Pendidikan Islam Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- . *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural*. Jakarta: Kencana, 2016.

- . *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- . *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- . *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing, 2021.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018.